

INTERNALISASI NILAI MORAL MELALUI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) DI DESA BULAK KECAMATAN BENDO KABUPATEN MAGETAN

Oleh:

Anisa Nur Kurnia dan Puji Lestari, M.Hum

E-mail: Anisanurkurnia1@gmail.com

Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui internalisasi nilai moral pada pelatihan silat PSHT di desa Bulak, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan, (2) mengetahui implementasi nilai moral pada perilaku di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dijabarkan secara dekriptif. Subjek penelitian terdapat 10 orang yang terdiri dari 2 pelatih PSHT, desa Bulak, 4 siswa PSHT desa Bulak, dan 4 orang tua dari siswa PSHT desa Bulak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan subyek adalah *purposive sampling*. Adapun validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data, serta analisis data menggunakan analisis interaktif Milles dan Hubberman antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga tahapan internalisasi nilai moral kedalam diri siswa PSHT, yaitu: (1) tahap transformasi nilai, (2) tahap transaksi nilai, (3) tahap trainternalisasi. Internalisasi nilai moral pada pencak silat PSHT desa bulak dilakukan dengan cara : (1) pendidikan melalui pembiasaan, (2) pendidikan dengan keteladanan, (3) pendidikan melalui nasihat dan dialog, (4) pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman. Faktor penghambat internalisasi nilai moral PSHT desa Bulak, yaitu: (1) kurangnya pendalaman materi ke-SH-an (2) usia siswa masih di usia bermain, (3) tidak ada peraturan khusus untuk mengontrol perilaku siswa. Adapun bukti berhasil tidaknya internalisasi kedalam diri siswa PSHT bisa dilihat dengan tercapainya beberapa tingkatan keteraturan sosial, yaitu sebagai berikut : (1) tertib, (2) order, (3) keajegan, (4) pola.

Kata kunci : *PSHT, Desa Bulak, Internalisasi Nilai Moral*

INTERNALIZATION OF MORAL VALUE THROUGH PENCAK SETIA HATI TERATE (PSHT) IN THE BULAK VILLAGE, BENDO SUBDISTRICT, MAGETAN REGENCY.

By : Anisa Nur Kurnia and Puji Lestari, M. Hum
e-mail: Anisanurkurnia1@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this research are: (1) to know the internalization of moral values in the silat training of PSHT in Bulak Village, Bendo Subdistrict, Magetan Regency, (2) to know the implementation of moral values on the behaviour in the community.

This research uses a qualitative approach, described descriptively. The subject were 10 people consisting of 2 PSHT trainers, 4 students, and 4 parents from PSHT students of Bulak village. Data collection techniques in this study are observation, interview, and documentations. The subject selection technique is purposive sampling. The validity of data analysis using Milles and Huberman interactive analysis, among others: data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

The results of this study show three stages of internalization of moral values into students PSHT, namely : (1) stage of value transformation, (2) stage of transaction value, (3) stage of value trainternalization. Internalization of moral values in mindlemen of PSHT Bulak village is done by: (1) education through habituation, (2) education with exemplary, (3) education through advice and dialogue, (4) education through reward and punishment. Factors inhibiting the internalization of the moral value of PSHT Bulak Village, namely: (1) the lack of material content of the SH-an, (2) the age of students still play age, (3) no specific rules to control student behaviour. The evidence of success or failure of internalization into PSHT students can be seen by achieving several levels of social order, namely: (1) orderly, (2) order, (3) keajegan, (4) pattern.

Keywords: PSHT, Bulak village, Internalization of moral value

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana masyarakatnya membentuk sebuah kelompok sosial berdasarkan ikatan batin yang saling gotong royong, dalam istilah sosial biasa disebut paguyuban. Hubungan sosial dengan sistem paguyuban membuat masyarakatnya masih saling melindungi satu sama lain dari ancaman, gangguan, tantangan, dan hambatan. Masyarakat pribumi di Indonesia mengatasi dan menghadapi masalah tersebut dengan mempelajari pencak silat yang dikenal sekitar abad ke-4 Masehi pada jaman kerajaan, masa dimana pusat perkembangan budaya di kawasan Asia Tenggara. Pada jaman kerajaan ini, mula-mula Hindu, kemudian Budha dan terakhir Islam, pencak silat dikembangkan dan menyebar luas (Lerch, 2004).

Pencak silat merupakan hasil budi daya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama, pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang meminatinya (Oetojo, 2000: 2). Pelaku pencak silat disebut sebagai pesilat (Gunawan, 2007: 8). Perguruan pencak silat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mendidik dan mengajar pengetahuan serta praktek pencak silat. Perguruan Persaudaraan SH Terate yang berada di wilayah Jawa Timur merupakan salah satu perguruan yang menjadi wadah bagi masyarakat luas untuk bisa mempelajari pencak silat. Salah satunya yaitu cabang PSHT ranting Bendo yang berada di desa Bulak, kecamatan Bendo, kabupaten Magetan.

PSHT melekat dalam sejarah perkembangan daerah karesidenan Madiun hingga menjadi kebanggaan tersendiri, namun pencak silat mulai disalahgunakan oleh beberapa oknum di daerah ini. Pencak silat dengan nama perguruan silat SH Winongo dan Terate ramai dibicarakan sebagai perguruan silat yang sering konflik di wilayah madiun dan sekitarnya. Sebagian besar akar konflik hanya karena masalah pribadi dari beberapa pesilat dengan membawa nama perguruan masing-masing.

Keahlian silat yang seharusnya mereka gunakan disaat keadaan genting justru berubah menjadi ilmu berkelahi dan mereka gunakan untuk aksi yang merugikan banyak orang. Oleh karena itu perlu adanya internalisasi nilai

moral dalam pelatihan pencak silat di perguruan PSHT. Berkaitan dengan moral generasi bangsa dan konflik yang terjadi dengan mengatasnamakan salah satu perguruan silat bernama Setia Hati peneliti ingin melihat bagaimana nilai-nilai moral disampaikan melalui pelatihan silat dan implementasi nilai moral tersebut terhadap perilaku sehari-hari dari siswa PSHT.

B. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

1. Kajian pustaka

a. Internalisasi Nilai Moral

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Internalisasi nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik. Internalisasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh seseorang lebih bermakna (Sofanudin, 2015).

Nilai dan moral merupakan dua konsep berbeda yang dalam penggunaannya seringkali disandingkan. Bertens menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita (2007: 140)

Internalisasi nilai moral bisa ditanamkan melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya melalui lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Ajaran-ajaran moral untuk menjadikan manusia berbuat baik atau biasa disebut manusia yang berberbudi luhur di dalam pencak silat khususnya pada pencak silat PSHT meliputi sebagai berikut (Habibi, 2009) :

1) Berbudi luhur

Manusia yang berbudi luhur adalah manusia yang baik, dimana keberadaannya mampu menciptakan ketentraman, kedamaian serta kebahagiaan lahir batin.

2) Berbudi luhur kepada Tuhan

Manusia selalu tergantung kepada Tuhan. Contoh kecil yaitu ketidakmampuan manusia membuat setetes darah, ketidakberdayaan manusia menumbuhkan sel-sel daun pada satu pohon, ketidaktahuan manusia pada bahan bakar matahari apalagi menyediakannya.

3) Berbudi luhur kepada orang tua dan guru

Seorang ibu akan menyambut kelahiran bayinya dengan rasa sakit dan darah, bahkan kadang-kadang bayinya ditebus dengan nyawa satu-satunya, setelah cukup umur ia menyerahkan kepada guru. Maka dari itu berterimakasihlah kepada orang tua dan guru.

4) Berbudi luhur kepada diri sendiri

Menjaga kesehatan jasmani dan rohani dengan makan makanan yang halal, menghindari makanan yang haram adalah salah satu bentuk manusia mencintai dan berbudi luhur kepada diri sendiri.

5) Berbudi luhur kepada sesama makhluk

Manusia harus selalu menghubungkan diri secara vertikal dan horizontal yaitu menghubungkan diri dengan sesamanya, saling menyayangi. Inilah yang disebut berbudi luhur tahu mana yang benar dan salah (Soediryo, 1986).

b. Pencak Silat

K.R.T Soetardjonegoro berpendapat bahwa pencak silat diartikan sebagai gerak serang bela yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, iklim, dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria tidak mau melukai perasaan. (Murhananto, 2003: 2). Pada hakikatnya pencak silat merupakan panduan pendidikan jasmani, rohani, kesenian, dan warisan sosial, serta budaya leluhur bangsa Indonesia (Murhananto, 2003: 5).

Perguruan Pencak Silat adalah lembaga pendidikan tempat berguru Pencak Silat (Lerch, 2004). Dalam perguruan pencak silat, seorang guru atau pelatih harus bisa mendidik, membimbing, melatih, dan mengawasi muridnya agar bisa mengendalikan diri atau budi pekertinya melalui ujian-ujian berat yang harus ditempuh. Di Indonesia terdapat sepuluh perguruan pencak silat yang disebut perguruan historis, salah satunya yaitu Perguruan Pencak Silat Setia Hati.

c. Perguruan Pencak Silat Setia hati terate (PSHT)

PSHT didirikan oleh Ki Hajar Hardjo Oetomo alias Judodihardjo, lahir tahun 1890 di desa Pilangbango Kodya Madiun. Beliau adalah salah satu murid Ki Ngabehi

Soerodiwiryo yang merupakan pendiri Perguruan Setia Hati sebelum terpecah menjadi dua yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo. PSHT berkembang pesat dibawah kepemimpinan RM Imam Koesoepangat.

Dasar-dasar ajaran PSHT itu pada pokoknya terdiri dari lima aspek, antara lain (Sudin, 2008):

1) Persaudaraan

Persaudaraan dalam pandangan Persaudaraan Setia Hati Terate adalah persaudaraan yang kekal dan abadi. Artinya, persaudaraan yang utuh, tidak memandang siapa aku dan siapa kamu, persaudaraan yang tidak membedakan latar belakang dan status poleksosbud, dengan ditekankan bahwa persaudaraan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

2) Olahraga

Persaudaraan Setia Hati Terate memilih olahraga sebagai media pengikat karena beberapa alasan, yaitu olahraga merupakan kegiatan yang dapat diterima oleh banyak orang dan juga memberikan manfaat pada kesehatan badan, dimana ketika seseorang dalam keadaan sehat dan bugar jasmaninya maka ia dapat berfikir jernih serta memberikan kekuatan pada batin/rokhani/jiwa seseorang. Untuk mencapai tujuannya, PSHT meletakkan pondasi yang kokoh kepada warganya, untuk itu olahraga dijadikan sebagai salah satu upaya membentuk dan menyehatkan jasmani para warga PSHT.

3) Beladiri

PSHT mengajarkan silat yang mengandung unsur olahraga dan unsur beladiri, yakni suatu bentuk pertahanan (benteng) yang berguna sekali untuk memertahankan diri dari serangan lawan/musuh baik lawan yang berwujud nyata maupun lawan yang tidak nyata (nafsu yang bertahta dalam jiwa setiap insan). Dalam proses berlatih pencak silat, semua anggota akan melalui penggemblengan sehingga berdampak pada kehidupan sehari-harinya dimana ketika ia menghadapi cobaan hidup maka ia akan menghadapinya dengan lapang dada, ia sadar sebesar apa pun nilai dari sebuah kesengsaraan jika diterima dengan lapang dada, hikmahlah yang akan diterimanya. Sebuah

pelajaran untuk diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari bahwa ketika menghadapi masalah apapun tidak akan merasa was-was ataupun ragu.

4) Seni budaya

Pencak silat merupakan warisan leluhur, kewajiban kita adalah mengembangkan dan melestarikannya. Sebaliknya, jika kita tidak dapat melestarikannya, berarti kita akan kehilangan ciri khas dan kepribadian bangsa kita sendiri. Sebab, bangsa yang tidak memiliki kepribadian, adalah bangsa yang terjajah jiwanya. Bangsa yang terjajah jiwanya, berarti bangsa yang sedang berkemas-kemas menyongsong kehancurannya.

5) Kerokhaniaan

Pembekalan kerokhaniaan diberikan agar seimbang antar jiwa dan raga. Sebab, sekuat dan setinggi apapun kemampuan ilmu beladiri seseorang, jika tidak diimbangi dengan kekuatan rokhani, akan menjadikan orang itu sombong dan suka pamer (adigang adiguna adiguna). Persaudaraan Setia Hati Terate bertekad mengajak para warganya untuk menjadi manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah. Dasar-dasar kerokhaniaan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, disebut juga ilmu "Ke-SH-an". Ilmu Ke-SH-an adalah ilmu untuk mengenal diri sendiri. Seorang yang telah mengenal dirinya dia akan berusaha mengenal lingkungannya. Seorang yang telah mengenal lingkungannya, dia pun akan berusaha mengenal Tuhannya.

2. Kajian Teori

a. Sosialisasi

Peter L. Berger, sosiolog dari Amerika Serikat menjelaskan bahwa sosialisasi adalah proses seorang anak yang sedang belajar menjadi anggota masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi adalah proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Melalui proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial pribadi atau makhluk sosial. melalui proses sosialisasi individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada (Ihromi, 2004: 31).

b. Teori Aksi dan Tindakan Sosial

Max Weber (1864-1920) mengatakan bahwa sosiologi sebagai ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang aksi-aksi sosial. Max Weber seorang Jerman berusaha memberikan pengertian mengenai perilaku manusia dan sekaligus menelaah sebab-sebab terjadinya interaksi sosial (dikutip dari Soekanto, 2010: 351).

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar. Tipologi ini tidak hanya sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan tindakan, namun, juga menjadi salah satu dasar bagi minat Weber pada struktur dan institusi yang lebih luas (Ritzer, 2012: 137).

Weber menggunakan metodologi tipe ideal untuk menjelaskan makna tindakan dengan menggunakan empat tipe tindakan dasar, yaitu:

1) *Zweck Rational*,

yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menghadapi lingkungan eksternalnya. *Zweck Rational* adalah suatu tindakan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana dan daya seminimal mungkin.

2) *Wert Rational*

yaitu suatu tindakan sosial yang rasional namun menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu seperti nilai etis, estetis, keagamaan, dan lain sebagainya.

3) Tindakan Afektual

yaitu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional.

4) Tindakan tradisional

yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi pada tradisi masa lampau.

c. Penelitian Relevan

1) Penelitian yang dilakukan oleh Musrifah yang berjudul Pelaksanaan Pembinaan Mental dan Implikasinya terhadap Moral remaja Perguruan Pencak Silat Budi Suci Mandiri Sijeruk Kendal. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan mental di Perguruan Pencak Silat Budi Suci Mandiri Sijeruk Kendal sangat tepat yaitu dengan diterapkannya pemberian dan penerimaan materi akidah, syari'ah dan akhlak maka akan memperkuat keimanan para murid/anggota BSM sehingga mempunyai pegangan hidup yang jelas.

Penelitian ini diambil sebagai penelitian relevan karena memiliki kesamaan yaitu kajiannya mengacu kepada moral anggota pencak silat. Meskipun terdapat persamaan, dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu tujuan dalam penelitian Musrifah yaitu melaksanakan pembinaan mental yang berkaitan dengan moral, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya mengamati bagaimana penanaman moral yang diberikan kepada anggota pencak silat. Selain itu organisasi yang dijadikan objek penelitian juga berbeda, Musrifah menggunakan pencak silat Budi Suci Mandiri Sijeruk Kendal sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pencak silat Setia Hati Terate desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Nur Hasyim, mahasiswa IAIN Walisongo yang berjudul Penanaman nilai-nilai Islam di Perguruan Pencak Silat Garuda Nusantara Kudus. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai Islam sangat penting untuk diterapkan pada anggota perguruan Pencak Silat, disamping mereka mempunyai kemampuan beladiri juga memiliki pribadi yang akhlakul karimah serta taat menjalankan perintah agama serta meninggalkan larangan agama yang pada akhirnya mereka menjadi orang yang taqwa kepada Allah SWT.

Penelitian ini diambil sebagai penelitian relevan karena memiliki kesamaan yaitu fokus kajiannya berupa penanaman nilai pada organisasi pencak silat. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada kajian nilai-nilainya pada pencak Silat. Penelitian Muhammad Nur Hasyim lebih

menekankan pada penanaman nilai Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mengacu pada nilai-nilai moral secara umum, serta lokasi penelitian yang dilakukan Muhammad Nur Hasyim yaitu di Perguruan Pencak Silat Garuda Nusantara Kudus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Perguruan Pencak Silat SH Terate desa Bulak, Magetan Jawa Timur.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Bentuk Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris (studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksi, dan visual) yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Salim, 2001: 5-6 dalam Prastowo, 2012: 23).

Subyek penelitian merupakan seseorang yang bersedia untuk diwawancarai dalam keadaan sadar dan sehat. Subyek dalam penelitian ini adalah Pelatih PSHT, Siswa PSHT, dan Orangtua dari siswa PSHT desa Bulak Kecamatan bendo Kabupaten Magetan. Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah pelatih pencak silat, anak-anak muda atau anggota pencak silat, orang tua dari anak yang mengikuti pencak silat, dan warga desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan yang mengikuti pencak silat Setia Hati Terate. Sumber data sekunder dari penelitian ini berupa dokumen-dokumen milik pengurus pencak silat SH Terate.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut: pengamatan (observasi), wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Adapun teknik pemilihan informan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) (Moleong, 2011: 224). Teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pada tujuan atau pertimbangan

tertentu (Prastowo, 2012). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam perguruan pencak silat SH Terate desa Bulak, kecamatan Bendo, kabupaten Magetan.

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data yang dibagi menjadi tiga cara: (1) triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. (2) Ketekunan pengamatan, menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan, atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal itu secara rinci. (3) Pemeriksaan melalui diskusi dengan rekan. Teknik ini dilakukan dengan mendiskusikan dengan rekan-rekan dalam bentuk diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian dapat segera ditelaah. Dalam diskusi akan terjadi proses interaksi tukar menukar informasi, maka peneliti akan mendapatkan masukan yang positif terhadap penelitian yang dilakukan. Perlu diperhatikan adalah dalam diskusi ini rekan diskusi bukan sebagai pengagum hasil penelitian melainkan sanggup memberikan kritik dan saran terhadap penelitian yang sudah dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari empat hal utama, yaitu (Sugiyono, 2012: 246): pengumpulan data, penyajian data, verifikasi atau penarikan simpulan, dan reduksi data.

D. HASIL PENELITIAN

1. Internalisasi Nilai Moral pada Pelatihan Silat Setia Hati Terate di Desa Bulak

Anak memperoleh nilai-nilai moral yang pertama dan utama adalah dari keluarganya. Anak akan belajar mengenal dan memahami nilai-nilai yang berlaku dan perilaku yang tidak melanggar. Peranan orang tua sangat penting

dalam perkembangan anak, terutama ketika masa anak masih kecil dan belum mengenal lingkungan di luar keluarga.

Mead mengembangkan sebuah model yang berguna tentang proses diri atau kepribadian muncul, yang ditentukan oleh tiga tahap: pada tahap persiapan (*the preparatory stage*) Pada masa ini, tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak hampir sepenuhnya dikuasai oleh dorongan naluri. Tahap bermain (*the play stage*) Pada tahap ini anak sudah memiliki dasar-dasar dari sikap-sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Anak menganggap sesuatu itu baik karena ada hadiah dan rangsangan dari orang lain, dan tahap permainan (*the game stage*) Pada tahap ini lingkungan kehidupan anak bertambah luas. Anak mulai mengenal kelompok sosial lain disamping keluarganya. Pada tahap ini anak mulai berhubungan dengan teman sebaya dan menyadari norma yang ada diluar keluarga. Anak mulai mengikuti apa yang dikatakan oleh teman sebayanya. Anak usia remaja cenderung lebih mau menerima apa yang disampaikan oleh teman sebaya dibandingkan mendengarkan apa yang orang tua sampaikan. Anjuran sikap patuh terhadap perintah pelatih dimaksudkan agar nantinya siswa PSHT ini juga bisa patuh kepada orang tua di rumah, namun yang terjadi banyak anak yang mau melakukan apa saja yang disuruh oleh pelatih agar mendapatkan pengakuan dari pelatih.

Ada dua tipe sosialisasi, yaitu sebagai berikut (Naharsari, 2008): a) formal. Sosialisasi ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer. b) Informal. Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat. Salah satunya yaitu pencak silat, banyak sekali nilai-nilai yang diajarkan lewat gerakan-gerakan silat dan makna yang terkandung didalamnya. Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang (Naharsari, 2008: 10).

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan suatu badan atau organisasi yang mewadahi kegiatan pendidikan luar sekolah (non formal) dalam bidang seni beladiri pencak silat dan bidang budi pekerti. Ilmu yang

diajarkan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yaitu ilmu untuk mengenal diri sendiri dengan sebaik-baiknya dikenal sebagai Ilmu SH. Menurut Ilmu SH untuk mengenal diri sendiri dengan sebaik-baiknya yaitu “kenalilah hatimu, kemudian kita akan kenal dengan diri sendiri, selanjutnya kita akan kenal dengan Tuhan Yang Maha Pencipta”. Jika sudah bisa menghayati ketiga kalimat tersebut, barulah orang itu bisa disebut manusia yang berbudi luhur, tahu mana yang benar dan mana yang salah. Orang SH yang sebenarnya adalah orang yang tahu norma-norma sebagai hamba Tuhan (orang yang bertaqwa kepada Tuhan) (Soediro, 1986: 5).

Adapun untuk membentuk kepribadian maka dapat dilakukan melalui pendidikan. Sebelum nilai moral terinternalisasikan ke dalam diri seorang siswa, ada beberapa tahap yang dilalui, yaitu (Muhaimin, 1996: 153) :

a. transformasi nilai.

Pada pencak silat khususnya PSHT tahap ini dilakukan dengan pemberian materi PSHT atau ilmu ke-SH-a secara lisan yang disampaikan pelatih kepada siswa. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didiknya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. tahap transaksi nilai.

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik. Adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

Perintah penggunaan bahasa jawa halus, awalnya hanya disampaikan melalui materi, lalu pada tahap ini pelatih mulai membiasakan diri menggunakan bahasa jawa halus dalam berkomunikasi yang berlangsung setiap pelatihan silat berlangsung, namun diluar latihan siswa akan tetap menggunakan bahasa jawa halus atau tidak itu pilihan mereka sendiri. Pelatih hanya mempunyai wewenang memberikan sikap tegas kepada siswa untuk menjalankan peraturan dalam PSHT, selebihnya merupakan kebebasan siswa yang

sebenarnya berkaitan juga dengan berhasil tidaknya pelatih membentuk kepribadian siswanya.

c. tahap trainternalisasi.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Pada saat tahap transaksi nilai, pelatih hanya berperan sebagai orang yang bertanggung jawab mempertahankan semua siswa menggunakan bahasa jawa halus ketika masih dalam sesi latihan silat, namun ketika sudah masuk tahap transinternalisasi pelatih harus bisa memastikan bahwa nilai moral ini benar-benar merasuk kedalam kepribadian siswa.

Tahapan internalisasi nilai tidak serta merta mudah dilakukan, untuk menerapkannya ada beberapa metode yang digunakan pelatih demi kelancaran pelatihan silat dengan memasukkan nilai moral didalamnya. Ulfah dan Al-Shodiq (2005: 39-46) menyebutkan “... ada beberapa metode yang patut digunakan, antara lain: pendidikan melalui pembiasaan, pendidikan dengan keteladanan, pendidikan melalui nasihat dan dialog, pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hukuman”.

Proses internalisasi nilai moral tidak serta merta lancar begitu saja. Beberapa faktor menjadi penghambat dalam proses internalisasi, yaitu sebagai berikut:

a. Kurang pendalaman materi ke-SH-an

Materi SH banyak sekali mengandung nilai-nilai disetiap unsurnya, mulai dari tradisi yang diajarkan sampai jurus-jurus silatnya. Namun kurangnya pendalaman materi ke-SH-an baik dari pelatih itu sendiri sampai cara menyampaikannya pelatih ke siswa membuat nilai-nilai moral yang ada pada ajaran PSHT tidak tersampaikan dengan baik. Umur siswa yang masih di usia bermain

b. Umur siswa yang masih di usia bermain

Siswa PSHT yang sebagian besar berada di umur 10-13 tahun membuat pelatih sedikit kewalahan untuk menyampaikan materi. Peralnya di usia ini anak masih kurang begitu nalar untuk memahami materi-materi yang membutuhkan banyak pemahaman. Anak hanya mengikuti apa yang mereka terima tanpa banyak mempertimbangkan konsekuensi yang akan mereka terima kedepannya.

c. Tidak ada peraturan khusus untuk mengontrol siswa

Pelatih hanya bisa mengontrol siswa selama pelatihan berlangsung dan ketika mereka bertemu di jalan atau disuatu perkumpulan. Tidak ada peraturan khusus yang diberlakukan sehingga pelatih tidak bisa 100% menyatakan bahwa mereka melakukan apa yang diperintahkan oleh pelatih.

Tindakan-tindakan pelatih dan siswa PSHT selama kegiatan latihan silat tersebut sesuai dengan tindakan sosial Weber yang menggunakan metodologi tipe ideal untuk menjelaskan makna tindakan dengan menggunakan empat tipe tindakan dasar, yaitu:

a. *Zweek Rational*

yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menghadapi lingkungan eksternalnya. Kesiadaan pelatih untuk mendedikasikan dirinya menjadi pelatih silat termasuk kategori *Zweek Rational* karena pelatih sudah bersedia menerima tanggung jawab tersebut meskipun pelatih tahu konsekuensi waktu luang mereka akan tersita oleh jadwal latihan.

b. *Wert Rational*

yaitu suatu tindakan sosial yang rasional namun menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu seperti nilai etis, estetis, keagamaan, dan lain sebagainya. Himbauan pelatih agar tadarus al-quran disela-sela latihan silat ketika memasuki bulan Ramadhan, mengingat baik pelatih maupun siswa semuanya muslim masuk kedalam kategori *Wert Rational* karena salah satu kegiatan tambahan dalam PSHT desa bulak ini mengarah pada nilai keagamaan.

c. Tindakan Afektual

yaitu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Tindakan berdasarkan motivasi rasa ingin tahu siswa ini membuat siswa giat mempelajari silat meskipun silat dilakukan malam hari dan pagi masih harus sekolah.

d. Tindakan tradisional

yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi pada tradisi masa lampau. Salah satu kegiatan PSHT yaitu "sah-sahan" yaitu acara pengesahan siswa menjadi warga PSHT dengan beberapa rangkaian acara yang dilakukan pada bulan suro (bulan jawa). Kegiatan ini masuk dalam kategori tindakan tradisional melihat bahwa kegiatan ini merupakan cara tradisional warga PSHT melihat bagaimana karakter siswa nanti setelah jadi warga PSHT yang sah.

2. Implementasi Nilai Moral pada perilaku siswa PSHT di lingkungan Masyarakat.

Implementasi nilai moral yang sudah diinternalisasikan bisa dilihat dari perubahan sikap awal siswa masuk PSHT sampai sekarang. Adapun beberapa perubahan tersebut bisa dilihat dalam dilihat di tabel berikut:

Tabel 3. Perubahan sikap siswa PSHT

No	Sikap awal masuk PSHT	Sikap setelah masuk PSHT
1	Main-main	Lebih fokus
2	Ragu-ragu	Yakin dan berani
3	Sikap kekanakan sedikit sombong	Tahu posisi dan bersikap seperti layaknya seorang pesilat
4	Banyak omong	Menyampaikan apa yang perlu disampaikan saja
5	Manja	Lebih mandiri dan berkurang renekan

Nilai moral yang sudah terinternalisasikan dengan baik bisa dilihat dari perilaku sehari-

hari siswa PSHT. Hal tersebut terbukti apabila siswa PSHT bisa mencapai beberapa tingkatan keteraturan sosial sebagai berikut:

b. Tertib

Tata tertib merupakan langkah awal yang diberikan untuk menyelaraskan perilaku siswa PSHT dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Apabila tata tertib sudah diberlakukan dan ada perubahan dari perilaku maka bisa diterapkan langkah selanjutnya. Ketertiban dalam PSHT akan tercapai apabila ada aturan yang jelas. Misalnya peraturan yang ada dalam PSHT yaitu tidak datang terlambat, menggunakan kerudung bagi wanita muslim, ijin tanpa surat, dan lain lain. Kemudian siswa akan memahami peraturan tersebut dan tindakan yang mereka lakukan akan disesuaikan dengan peraturan yang berlaku.

c. Order

Order sosial adalah sistem atau tatanan norma dan nilai sosial yang pelaksanaannya disadari sepenuhnya oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Setelah tertib maka siswa akan melaksanakan peraturan yang ada di PSHT layaknya kegiatan sehari-hari yang tidak akan pernah ditinggalkannya. Seperti jadwal latihan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, serta ketentuan bahasa Jawa halus yang sudah biasa digunakan kepada sesama maupun senior, lalu seragam PSHT yang pasti digunakan.

d. Keajegan

Keajegan adalah suatu keadaan yang memperlihatkan kondisi keteraturan sosial yang sifatnya tetap dan berlangsung secara terus menerus. Peraturan PSHT yang salah satunya yaitu harus menggunakan bahasa Jawa halus sudah mulai terbiasa digunakan, bukan hanya di tempat latihan tetapi juga diterapkan ketika berada di luar masyarakat baik antar siswa, antar pelatih maupun siswa dengan pelatih. Semua tindakan yang berdasarkan norma ini dilakukan secara terus menerus.

e. Pola

PSHT banyak sekali mengajarkan nilai-nilai moral di setiap jurus dan makna dalam sebuah logonya. Tata krama dan persaudaraan merupakan dua hal yang paling banyak diulang-ulang dalam setiap kata yang diucapkan pelatih dan materi yang ada dalam

ilmu ke-SH-an. Seperti bahasa Jawa halus, hormat kepada orangtua, silaturahmi merupakan tiga kegiatan yang selalu diingatkan oleh pelatih kepada siswa untuk tidak meninggalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa PSHT sudah terpolakan sedemikian rupa mulai dari wejangan yang akhirnya sudah menjadi kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan lagi oleh semua warga PSHT.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai moral dapat disampaikan melalui tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap trainternalisasi. Adapun nilai moral diinternalisasikan melalui beberapa cara yaitu dengan pendidikan melalui pembiasaan, pendidikan dengan keteladanan, pendidikan melalui nasihat dan dialog, pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hukuman

Internalisasi nilai moral tidak semuanya tersampaikan dengan baik, ada beberapa aktor yang menjadi penyebab yaitu kurangnya pedalaman materi ke-SH-an, umur siswa yang masih di usia bermain, dan tidak ada peraturan khusus untuk mengontrol perilaku siswa. Adapun implementasi dari nilai moral yang disampaikan melalui pencak silat PSHT bisa dilihat dari sikap siswa yang mulai mengalami perubahan dari awal masuk hingga pertengahan tahun ajaran PSHT. Sikap-sikap yang ditunjukkan mulai membaik dari yang awalnya banyak keluhan, ragu-ragu dalam bertindak, masih menyombongkan diri, hingga akhirnya sikap yang demikian sedikit menghilang dan menjadi pribadi lebih baik. Sikap yang ditunjukkan sudah sesuai dengan bagaimana sikap pesilat itu seharusnya.

2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai kajian internalisasi nilai moral pelatihan sila di PSHT, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- Lebih dibenahi dalam proses melatih terutama bab mengajarkan nilai-nilai moral yang ada dalam materi ke-SH-an.
- Masyarakat terutama para orangtua hendaknya memberikan kebebasan kepada anak dalam hal memilih minat mereka dan tidak memaksakan kehendak

anak untuk mengikuti apa yang tidak mereka sukai

- c. Pemerintah disini terutama pemerintah desa diharapkan dapat lebih berpartisipasi lebih dalam lagi bagi warga PSHT dengan memberikan bantuan berupa fasilitas tempat latihan untuk kelancaran dan kenyamanan proses pelatihan silat. Partisipasi anak-anak muda dinilai cukup tinggi, sehingga sedikit bantuan dari pemerintah bisa menjadi stimulan bagi anak muda untuk memberdayakan pencak silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan. G.A. (2007). *Beladiri*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Habibi, A. (2009). *Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Setia Hati Terate di Madiun Periode 1922-2000*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lerch, Niko. (2004). *Pencak Silat Tapak Suci*. Tersedia di: http://tapak-suci.de/index.php?option=com_content&view=article&id=47&Itemid=50&lang=in. Diakses pada 15 Februari 2016.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Murhananto. (2003). *Menyelami Pencak Silat*. Jakarta: Puspa Swara.
- Oetojo, P. (2000). *Pencak Silat*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan IAIN Walisongo Semarang.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ritzer, G. dan Goddman, D.J. (2004). *Teori Sosiologi. Jilid 6*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sofanudin, A. (2015). Internalisasi Nilai-nilai karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Eks-RSBI di Tegal. *Jurnal SmART*. 1(2): 151-163.

